

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual generasi muda, terutama pada era digital serta kondisi pascapandemi COVID-19. Secara global, laporan UNESCO (2025) mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja di negara-negara mayoritas Muslim mengalami penurunan motivasi dalam mempelajari agama, yang dipengaruhi oleh dominasi konten digital nonedukatif, meskipun angka spesifik dalam laporan tersebut perlu dikonfirmasi dengan merujuk langsung pada dokumen aslinya. Tingginya akses internet di kalangan remaja, yang mencapai 75%, sering kali mengalihkan perhatian mereka dari internalisasi nilai-nilai spiritual. Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi metode pembelajaran PAI yang lebih menekankan interaksi dan kolaborasi antarsiswa, salah satunya melalui metode tutor sebaya ('peer tutoring'), sebagai upaya memulihkan dan meningkatkan motivasi belajar generasi muda terhadap pendidikan agama.

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (sekitar 87% dari 278 juta penduduk menurut BPS, 2025), PAI menjadi bagian integral dalam kurikulum nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun demikian, tren pascapandemi menunjukkan adanya penurunan kualitas pembelajaran PAI. Data yang dirujuk dari Kemendikbudristek dalam Rapor Pendidikan Indonesia 2025/2026 mengindikasikan adanya dampak *learning loss* pascapandemi terhadap motivasi belajar siswa pada berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran agama.

Rentang estimasi yang dilaporkan dalam berbagai kajian berkisar antara 25–35%, meskipun angka ini bervariasi tergantung pada metodologi pengukuran dan konteks wilayah yang dikaji (Kemendikbudristek, 2025; Aziz et al., 2025). Rendahnya motivasi belajar PAI tersebut memperkuat argumen perlunya metode pembelajaran alternatif yang berbasis interaksi sebaya, seperti tutor sebaya, dan bukan sekadar pembelajaran satu arah dari guru kepada siswa.

Selain itu, BPS (2025) mencatat bahwa akses internet di kalangan siswa telah mencapai 85%, tetapi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI baru mencapai 38,7% di madrasah dan sekolah Islam (Kementerian Agama, 2025/2026). Kondisi ini diperparah oleh tantangan global seperti radikalisasi berbasis daring dan degradasi moral, di mana PAI diharapkan menjadi benteng nilai, tetapi metode pembelajaran yang masih konvensional kurang mampu menarik minat generasi Z yang cenderung menyukai pola belajar kolaboratif dan interaktif. Secara nasional, meskipun penggunaan teknologi dalam pendidikan meningkat pascapandemi, sebanyak 48% lembaga pendidikan Islam masih bergantung pada metode tradisional (BPS, 2023), sehingga kurang efektif dalam membangun motivasi belajar siswa (Jannah et al., 2025). Pada konteks sekolah menengah, khususnya di SMAN 44 Jakarta yang menjadi lokasi penelitian ini, motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI cenderung rendah. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan variasi metode pembelajaran serta dampak lingkungan sosial pascapandemi. Survei Kemendikbudristek (2025) menunjukkan bahwa hanya 28% siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang didukung oleh kejelasan tujuan pembelajaran, sementara 72% lainnya mengalami kejenuhan akibat pembelajaran yang monoton.

Kondisi ini menjadi alasan mendasar bagi peneliti untuk mengkaji metode tutor sebaya sebagai alternatif strategi pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Permasalahan utama terletak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PAI. Data Aziz et al. (2025) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 40% siswa di wilayah tertentu seperti Pandeglang memiliki motivasi belajar tinggi, dengan faktor dominan berupa gaya mengajar yang kurang inovatif dan minimnya interaksi antar teman sebaya. Selain itu, pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar tergolong lemah, dengan tingkat korelasi hanya 14,31% sebagaimana ditemukan dalam penelitian di SMA Al-Jihad Jakarta (2025). Distraksi digital juga turut mengurangi minat belajar PAI hingga 20% pada siswa di wilayah perkotaan. Berbagai temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dan konvensional belum cukup efektif, sehingga dibutuhkan metode yang melibatkan interaksi aktif antarsiswa, seperti tutor sebaya, khususnya pada konteks pembelajaran PAI di SMAN 44 Jakarta.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 44 Jakarta, pembelajaran PAI selama ini masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, di mana guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi sementara siswa cenderung pasif sebagai penerima materi. Pola interaksi semacam ini membuat siswa kurang memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat, bertanya secara terbuka, maupun mendiskusikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, materi PAI yang seharusnya bersifat aplikatif dan reflektif justru dipersepsikan siswa sebagai pelajaran yang bersifat hafalan dan kurang relevan dengan kebutuhan mereka sebagai remaja di era digital.

Permasalahan ini semakin kompleks mengingat karakteristik siswa generasi Z yang tumbuh dengan keterbiasaan berinteraksi secara horizontal, kolaboratif, dan berbasis pengalaman bersama teman sebaya, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam ekosistem digital yang mereka gunakan sehari-hari. Ketika pola belajar semacam ini tidak diakomodasi dalam pembelajaran PAI, muncul kesenjangan antara gaya belajar yang diharapkan siswa dengan metode yang diterapkan guru di kelas. Kesenjangan tersebut berpotensi memperlebar jarak psikologis antara siswa dan materi keagamaan, sehingga nilai-nilai spiritual yang seharusnya terinternalisasi justru hanya berhenti pada tataran kognitif tanpa berdampak pada sikap dan perilaku sehari-hari.

Selain aspek metodologis, permasalahan juga terlihat dari sisi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru PAI di SMAN 44 Jakarta menghadapi tantangan dalam mengelola kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak namun tingkat pemahaman dan motivasi yang beragam, sehingga pendekatan klasikal yang seragam kerap kali tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara individual. Siswa yang memiliki pemahaman lebih rendah cenderung semakin tertinggal dan kehilangan motivasi, sementara siswa yang sudah memahami materi tidak mendapatkan tantangan tambahan untuk memperdalam pemahamannya. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang dapat menjembatani perbedaan tingkat pemahaman siswa sekaligus membangun rasa tanggung jawab bersama dalam proses belajar.

Di sisi lain, minimnya pemanfaatan interaksi antarsiswa dalam pembelajaran PAI juga berimplikasi pada lemahnya penguatan karakter kolektif, seperti kepedulian, kerja sama, dan empati, yang sesungguhnya merupakan bagian

integral dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Padahal, metode tutor sebaya diyakini mampu menjadi jembatan antara kebutuhan akademik dan penguatan karakter tersebut, karena melibatkan siswa secara aktif sebagai subjek belajar sekaligus fasilitator bagi teman-temannya. Namun demikian, penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran PAI, khususnya di SMAN 44 Jakarta, masih belum banyak dikaji secara mendalam, baik dari sisi implementasi praktis maupun dampaknya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Bertolak dari berbagai permasalahan tersebut, peneliti memandang perlu dilakukan kajian yang secara khusus menelaah sejauh mana metode tutor sebaya dapat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 44 Jakarta, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di lapangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Dominasi metode ceramah satu arah dalam pembelajaran PAI
2. Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI
3. Kesenjangan antara karakteristik belajar generasi Z dengan metode pembelajaran yang diterapkan
4. Keterbatasan pendekatan klasikal dalam mengakomodasi keberagaman tingkat pemahaman siswa
5. Minimnya pemanfaatan interaksi antarsiswa sebagai sarana penguatan karakter dan nilai keagamaan

C. Pembatasan Masalah (Fokus Penelitian)

Dari masalah yang diidentifikasi, penelitian ini difokuskan pada bagaimana metode tutor sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 44 Jakarta. Masalah yang diteliti adalah: *"Peran metode tutor sebaya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 44 Jakarta."*

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertanyaan Utama: "Bagaimana peran metode tutor sebaya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 44 Jakarta?"

Pertanyaan Pembantu:

1. Bagaimana peran tutor sebaya melalui observasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 44 Jakarta?
2. Bagaimana peran tutor sebaya melalui imitasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 44 Jakarta?
3. Bagaimana peran tutor sebaya melalui modeling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 44 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran metode tutor sebaya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 44 Jakarta. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis peran tutor sebaya melalui observasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 44 Jakarta.
2. Mengetahui dan menganalisis peran tutor sebaya melalui imitasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 44 Jakarta.
3. Mengetahui dan menganalisis peran tutor sebaya melalui modeling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 44 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru PAI dan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 44 Jakarta. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan teori terkait efektivitas metode tutor sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dengan menganalisis hubungan antara metode tutor sebaya dan motivasi belajar melalui kerangka Teori Belajar Sosial Bandura (1977),

penelitian ini memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran kolaboratif, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada interaksi antar-siswa, sehingga memperkuat kerangka teoritis tentang motivasi belajar dan pendekatan tutor sebaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi guru PAI di SMAN 44 Jakarta untuk menerapkan metode tutor sebaya secara efektif guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Panduan ini mencakup strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode tutor sebaya yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pihak sekolah merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang hambatan dalam penerapan metode tutor sebaya, yang dapat digunakan untuk mengembangkan solusi praktis guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah menengah.